

**PENERAPAN METODE FGD (*FOCUS GROUP DISCUSSION*) DALAM
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN WIRAUSAHA MAHASISWA
MELALUI KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN**

Novita Delima Putri

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI

E-mail : novita111100@yahoo.com

Abstrak : Wirausaha merupakan salah satu upaya mengatasi pengangguran dan kemiskinan. Pergeseran pandangan profesi mahasiswa setelah lulus yang awalnya karyawan menjadi pengusaha, harus dibarengi dengan usaha memupuk semangat dan keterampilan wirausaha (*entrepreneurial skill*) mereka. Usaha tersebut dilakukan dalam bentuk wadah formal berupa mata kuliah kewirausahaan. Penelitian ini mempunyai tujuan mengidentifikasi *entrepreneurial skill* mahasiswa peserta kuliah kewirausahaan dan pengusaha, sehingga dapat disusun model dan modul pembelajaran yang tepat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner dan diskusi kelompok terarah (FGD) serta review mendalam (*in-depth review*), terhadap sampel yang diambil secara purposive. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa ada terdapat enam karakteristik yang dimiliki wirausaha yaitu, Percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan. Terdapat perbedaan keterampilan yang dimiliki mahasiswa dan pengusaha, untuk menyelaraskannya perlu diterapkan metode pembelajaran yang member kesempatan kepada mahasiswa untuk bias mengalami sendiri situasi wirausaha dengan mentor para pengusaha.

Kata kunci: *keterampilan wirausaha, pengusaha, karakteristik, FGD*

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah terbesar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Sampai saat ini data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka sarjana dan lulusan diploma masih sangatlah tinggi yaitu sebesar 7.5 persen untuk diploma dan sarjana 6.95 persen, dengan jumlah pengangguran secara nasional mencapai sekitar 7.6 juta orang (BPS,2012). Yang menjadi penyebab faktor utama adalah keterbatasan kesempatan kerja bagi para pencari kerja, dalam hal ini berarti jumlah lowongan pekerjaan masih sangat terbatas. Lulusan perguruan tinggi kebanyakan masih mempunyai pola pikir bahwa setelah lulus kuliah orientasi nya adalah bekerja pada di perusahaan, bukan sebagai pencipta pekerjaan, hal ini didorong pola pikir menjadi pegawai adalah pilihan yang paling aman (*comfort zone*), tidak berisiko seperti halnya berwirausaha. Pemerintah mempunyai program dalam mengatasi masalah oengangguran ini

dengan mendorong terciptanya lapangan usaha melalui semangat *enterpreneurship*, karena pentingnya kewirausahaan sebagai mesin penggerak perekonomian. Maka oleh karena itu pembelajaran kewirausahaan dilakukan disemua institusi pendidikan dibawah instansi pemerintah, masyarakat umum serta siswa untuk mengembangkan model pengembangan pendidikan kewirausahaan yang akan memberikan keterampilan bagi siswa nantinya. Perguruan tinggi telah melakukan pengembangan semangat kewirausahaan, yang salah satunya dengan adanya kurikulum kewirausahaan. Menurut Charney dan Libercap (2000) , lulusan program kewirausahaan mempunyai kemampuan tiga kali lebih besar untuk mendapat memulai bisnis baru. Hal ini kemudian menunjukkan bahwasannya kewirausahaan merupakan pengetahuan penting bagi lulusan perguruan tinggi.

Dari beberapa metodologi pendekatan dalam kewirausahaan telah disumbangkan oleh beberapa peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Pendapat dari Charney dan Libercap (2000) menyatakan bahwa signifikan dari pendidikan kewirausahaan pada umumnya merupakan pendorong dalam pengambilan resiko dan penciptaan bisnis baru, sehingga akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi para lulusan untuk menjadi wirausaha yaitu pada pendapatan mereka, sehingga akan menciptakan usaha- usaha kecil yang baru. Hal ini dapat menjadikan media dalam transfer ilmu pengetahuan dari universitas kepada dunia usaha. Investasi dalam kewirausahaan dapat menciptakan lapangan kerja dan merangsang produktivitas. Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan membutuhkan alokasi waktu dan modal yang cukup.

Pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi merupakan kolaborasi antara pengembangan pola pikir kewirausahaan, kemampuan berwirausaha (*entrepreneurial skills*) serta menjadi sukses yang ditandai dengan melakukan transmisi dari semangat kewirausahaan menjadi *entrepreneurship behavior* (perilaku kewirausahaan). Namun masih belum adanya kejelasan apakah pendidikan tinggi sebagai mekanisme transmisi sukses dalam promosi kewirausahaan. Dalam mekanisme ini mahasiswa memerlukan tahapanmenciptakan inovasi dan menciptakan bisnis (*start up business*). Proses transmisi ini memerlukan dukungan akademisi dalam pengembangan pengetahuan kewirausahaan serta pendampingan dari dunia usaha itu sendiri. Menurut Kirby (2002) pendidikan kewirausahaan berbeda dari manajemen tradisional, yang masih menghambat kualitas kewirausahaan dan keterampilan. Pendidikan keterampilan membutuhkan metode pengajaran yang berbeda. Untuk mengembangkan metode pengajaran kewirausahaan yang tepat, diperlukan identifikasi *entrepreneurial skill* dari mahasiswa dan pengusaha.

Riset ini mengidentifikasi *entrepreneurial skill* mahasiswa dan pengusaha dalam rangka peningkatan *entrepreneurial skill* mahasiswa, sehingga dapat dijadikan dasar penyusunan model dan modul kewirausahaan dimasa yang akan datang.

KAJIAN PUSTAKA

Wirausaha

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya ataupun hidupnya. Bebas merancang, menentukan, mengelolah, mengendalikan usahanya.

Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seseorang yang memiliki sikap dan jiwa wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang trampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya (setyorini, 2010).

Schumpter (1934) menyatakan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan tindakan melakukan kreatifitas pada lima hal yaitu; 1) pengenalan produk baru, 2) penganakan metode baru, 3) membuka pasar baru, 4) penaklukan sumber daya baru dan 5) membuat usaha baru di industry. Kewirausahaan merupakan hal yang penting dikarenakan keterkaitannya dengan system ekonomi dan mengatasi pengangguran.

Wirausaha adalah seseorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya system ekonomi perusahaan yang bebas. Karir kewirausahaan dapat mendukung kesejahteraan masyarakat, menghasilkan imbalan financial yang nyata. Wirausaha di berbagai industry membantu perekonomian dengan menyediakan lapangan pekerjaan dan memproduksi barang dan jasa bagi konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Meskipun perusahaan raksasa menarik perhatian banyak public akan tetapi bisnis kecil dan kegiatan kewirausahaannya setidaknya memberikan andil nyata bagi kehidupan social dan perekonomian dunia.

Karakteristik Wirausaha

Karakteristik wirausaha menurut Meredith, *et.al.*, dalam Suryana (2001) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik dan Watak Wirausaha

KARAKTERISTIK	WATAK
Percaya Diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimism
Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuha untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetic dan inisiatif
Pengambilan Resiko	Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan
Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel
Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan , perspektif

Proses Pembelajaran Kewirausahaan (Entrepreunerial Learning)

Dalam teori siklus pembelajaran, Munford (1995) menyatakan bahwa pembelajaran didapat dari proses pembelajaran atas pengalaman yang didapat dalam aktivitas sehari-hari yang kemudian disimpulkan dan menjadi konsep maupun system nilai yang dipergunakan untuk keberhasilan dimasa yang akan datang. Hall (1996) menyatakan bahwa dalam jangka pendek pembelajaran akan merubah sikap dan kinerja seseorang, sedangkan dalam jangka panjang mampu menumbuhkan identitas dan daya adaptabilitas seseorang yang sangat penting bagi keberhasilannya. Cope dan Watt (2000) menyatakan bahwa kejadian kritis (*critical-incident*) yang dialami wirausaha dalam kegiatan usahanya sehari-hari mengandung muatan emosional yangs angta tinggi dan pembelajaran tingkat tinggi. Cope dan Watt menekankan pentingnya pembimbingan (*mentoring*) untuk menginterpretasikan kejadian kritis yang dihadapi sebagai pembelajaran, sehingga hasil pembelajarannya menjadi efektif.

Sullivan (2000) menekankan pentingnya *client-mentor matching* dalam keberhasilan pembimbingan. Ia menyatakan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan pembelajaran dapat di fasilitasi ketika dibutuhkan wirausaha. Dengan memperhatikan tingkat siklus hidup wirausaha. Lebih jauh Rae (2000) menggambarkan bahwa pengembangan kemampuan wirausaha dipengaruhi oleh motivasi, nilai-nilai individu, kemampuan, pembelajaran, hubungan-hubungan, dan sasaran yang diinginkan. Sementara Minniti dan Bygrave (2001) membuktikan dalam model dinamis pembelajaran wirausaha, bahwa kegagalan dan keberhasilan wirausaha akan memperkaya dan memperbaharui *stock of knowledge* serta sikap wirausaha sehingga ia menjadi lebih mampu dalam berwirausaha.

Dalam kaitannya dengan upaya untuk mempertahankan usaha, seorang wirausahawan memerlukan suatu strategi positioning yang kuat serta konsisten dalam suatu lingkungan persaingan yang dinamis. Hal ini memerlukan suatu perbaikan yang berkelanjutan untuk mengelola perubahan tersebut agar efektif sehingga diperlukan suatu proses pembelajaran baik *single-loop* learning untuk memperkuat posisi saat ini maupun *double-loop* learning untuk menemukan landasan kokoh guna membangun keunggulan bersaing. Wright (1997) menyebutkan bahwa “akumulasi pembelajaran” merupakan salah satu harta tak berwujud yang menjadikan suatu kapabilitas individu atau perusahaan yang tidak dapat ditiru (**inimitable**) terutama pengetahuan teknis yang tidak kentara (*tacit knowledge*).

Pendidikan dan latihan, mentoring dan belajar dari pengalaman merupakan factor pembentuk pembelajaran kewirausahaan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli tentang pembelajaran wirausaha (Rae, 2000; Minniti dan Bygrave, 2001), proses pendidikan dan pelatihan (Ulrich dn Cole, 1987; Robinson dan Sexton, 1994; Gibb,1997; Leitch dan Horrisaon, 1999) maupun pembelajaran wirausaha dari pengalaman (Henderson,1993; Rae, 2000; Cope dan Watsr, 2003). Pembelajaran dapat dipandang sebagai proses perubahan dan pembentukan pengetahuan, ketarampilan, sikap dan kemampuan seseorang wirausahawan, baik melalui pendidikan, pelatihan, mentoring ataupun pengalaman.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi siswa keterampilan kewirausahaan dibandingkan dengan keterampilan yang biasa dimiliki pengusaha. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan kelompok terfokus (FGD) dan mendalam review. Sampel diambil secara proporsional. Siswa harus memenuhi kriteria ini: mahasiswa semester 5, bergabung dalam kursus kewirausahaan. Dan kriteria bagi pengusaha dianggap sebagai pengusaha sukses dari beberapa bidang usaha. Variabel dari penelitian ini terdiri dari ENAM Karakteristik, percaya diri, orisinalitas, tugas dan berorientasi hasil, pengambil risiko, berorientasi masa depan, kepemimpinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang terdiri dari mahasiswa semester 5 yang sedang mengambil mata kuliah kewirausahaan dan entrepreneur yang terlibat dalam riset ini merupakan perwakilan komunitas pengusaha muda di Bekasi yang terbilang sukses berjumlah 7 orang, karena memiliki usaha yang eksis lebih dari 3 tahun dengan omset cukup tinggi. FGD dilakukan di awal semester ketika mahasiswa masih belum menerima materi tentang kewirausahaan. Data awal yang didapat melalui kuisisioner menunjukkan statistic sebagai berikut :

Jenis kelamin didominasi laki-laki sebanyak 70%, dengan usia rata-rata 20 tahun. 89% mahasiswa minat pada usaha di bidang usaha dagang namun hanya 40% yang telah memiliki pengalaman kerja atau wirausaha selama kurang lebih setahun. Mahasiswa ini termasuk aktif karena menjadi pengurus maupun panitia kegiatan yang dilakuakn unit kegiatan mahasiswa. Dilihat dari latar belakang keluarga, sebagian memiliki orang tua yang berprofesi sebagai wirausaha sebagian lagi belerja sebagai PNS/TNI/BUMN/POLRI.

Adapun entrepreneur yang berkesempatan hadir dalam FGD merupakan pengusaha yang bergerak dibidang bimbel, fashion, asesories handpone, kuliner serta catering.

Hasil FGD menunjukkan bahwa pengusaha yang hadir memiliki enam karakteristik entrepreneur yaitu, self confidence, origanility, task and result oriented, risk taker, future oriented da leadership. Sedangkan mahasiswa memiliki cikal bakal karaktersitik yang sama dengan para pengusaha, namun dalam tingkat kematangan yang berbeda dengan para pengusaha.

Berdasarkan hasil FGD setidaknya dapat dikemukakan bahwa kebanyakan wirausaha yang sekarang berhasil karena mempunyai ciri – ciri :

1. Keberanian, yakni berani untuk memulai usaha yang ingin dilakukan, karena berani memulai merupakan kunci sukses. Berani untuk memulai merupakan separuh dari keberhasilan, tidak berani memulai dapat dipastikan tidak akan berhasil. Untuk menjadi pengusaha menurut mereka harus berani dulu memulai, setelah itu memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai usahawan. Merupakan anggapan yang tidak tepat apabila ingin menjadi usahawan harus terampil dulu, karena menurut pendapat dalam FGD dengan memulain usaha akan dapat memanfaatkan pihak lain yang terampil dalam bidang-bidnag tertentu sebagai mitra usahanya.
2. Motivasi, yani keyakinan dan dorongan yang kuat untuk melaksanakan kegiatan usaha sangat diperlukan bagi seorang wirausaha. Umumnya mereka melihat bahwa terjadi perubahan yang serba cepat dan penuh ketidakpastian

dalam segala aspek. sebagai seorang wirausahawan perubahan-perubahan tersebut harus menjadi motivasi untuk bias mengatasi dan melewatinya, bukan justru menjadikannya hambatan.

3. Optimis, keberhasilan seseorang usahawan dalam menggeluti bisnisnya terletak pada rasa optimism yang sangat tinggi. Dalam situasi perekonomian yang sesulit apapun diperlukan tekad yang kuat untuk tetap menggeluti bisnisnya. Sebab dengan tekad yang kuat akan termotivasi untuk memanfaatkan setiap peluang bisnis yang ada untuk mewujudkan keberhasilan usahanya.
4. Berani gagal, ungkapan berani menanggung kegagalan merupakan awal dari keberhasilan bukan slogan semata. Ungkapan ini banyak benarnya. Sebagai usahawan dituntut untuk tidak mudah menyerah, tetapi harus berani jatuh bangun dalam membangun bisnisnya
5. Nyontek bisnis, hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang tabu. Dalam dunia bisnis nyontek bisnis merupakan hal yang sangat lumrah dan kreatif. Bagi usahawan yang baru memulai masuk usaha bisnis tidak sedikit awalnya adalah menyontek. Kemudian dengan tambahan keterampilan mereka akan berusaha mengembangkan bisnisnya yang akhirnya bias berhasil.

Berangkat dari ciri-ciri tersebut maka setidaknya terdapat dua kelompok wirausahawan yakni :

1. Innovating Entrepreneurship, yakni pengusaha yang secara agresif dan trampil mempraktekkan transformasi-transformasi atraktif. Mereka umumnya melakukan inovasi atau terobosan – terobosan baru dalam memulai usahanya.
2. Imitative Entrepreneurship, yaitu pengusaha yang meniru inovasi yang berhasil dari para innovating entrepreneur.

Adapun faktor-faktor yang mendukung mereka bisa menjadi wirausahawan antara lain :

1. Faktor individual/personal, yakni pengaruh pengalaman atau cita-cita dari kecil hingga dewasa
2. Suasana Kerja, suasana yang memberikan peluang untuk berwirausaha karena adanya kebutuhan dari rekan kerja anak barang dan jasa tertentu.
3. Pendidikan, latar belakang pendidikan umumnya ikut mewarnai seseorang menjadi wirausaha.
4. Lingkungan Keluarga, umumnya keluarga wirausaha juga cenderung untuk melahirkan wirausahawan baru.
5. Lingkungan dan pergaulan, seseorang yang sering berada pada lingkungan bisnis umumnya akan besar ketertarikannya untuk menggeluti bidang usaha yang di akrab
6. Keterpaksaan dan keadaan yang mengharuskan untuk menjadi wirausaha, umumnya dihadapi oleh mereka yang mendapatkan limpahan bisnis dari orang tua atau keluarga.

Berdasarkan pengalaman para usahawan peserta FGD dapat dikemukakan bahwa untuk menjadi entrepreneur diperlukan proses pembentukan diri yang mencakup :

1. Mengenal, memahami dan mengerti kewirausahaan, proses ini biasanya akan memotivasi seseorang untuk menjadi wirausahawan
2. Memperisiapkan diri dan merencanakan bisnis yang akan dilakukan. Proses ini mencakup memahami, dan merancang kegiatan usaha sesuai dengan peluang dan kemampuan yang dimiliki.
3. Memulai, menjalankan, mengelola, dan mengembangkan bisnis

Dengan demikian untuk menjadi wirausahawan setidaknya di butuhkan pengetahuan dasar yang mencakup :

1. Kemampuan membaca peluang pasar
2. Kemampuan menyusun rencana bisnis
3. Kemampuan memberdayakan SDM
4. Kemampuan berorganisasi
5. Kemampuan mencari sumber permodalan
6. Kemampuan dalam kepemimpinan

Dalam menjalankan praktek kewirausahaan , secara umum melalui tahap – tahap sebagai berikut :

1. Persiapan. Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang yang akan melakukan kegiatan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Kegiatan pada tahap ini dimulai dengan melihat peluang yang ada, memilih kegiatan usaha yang sesuai, dan menentukan apakah akan bekerja sendiri atau bergabung.
2. Pelaksanaan. Tahap ini seorang calon wirausaha mencoba mengelola berbagai aspek sumberdaya, seperti pembiayaan, kepemilikan, SDM, organisasi dan kepemimpinan.
3. Evaluasi dan Analisis. Tahap ini mencakup kegiatan evaluasi dan analisa perkembangan yang dicapai untuk diputuskan tindak lanjutnya sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
4. Pengembangan Usaha. Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis akan bisa diputuskan untuk mempertahankan, mengembangkan, atau memperluas usaha

Setidaknya terdapat lima aspek penting yang dapat diambil berdasarkan indentifikasiwirausahawan yang berhasil antara lain memiliki :

1. Kemampuan
2. Keterampilan
3. Kreatifitas
4. Keteguhan
5. Keberuntungan

Disertai dengan sikap jujur, bertanggung jawab, dan senantiasa taat berdo'a.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjadi wirausaha diperlukan sifat confidence, end result and tasks oriented, risk taking, leadership, originality, and oriented to the future. Mahasiswa perlu dibekali sifat yang diperlukan sebagai pengusaha, hal ini dengan melakukan pembaharuan kurikulum, salah satunya adalah melalui penyempurnaan isi/ materi mata kuliah kewirausahaan.

Setidaknya terdapat dua golongan pengusaha/calon pengusaha yang melalui aktivitas bisnisnya, yakni :

Innovating, merupakan pengusaha yang memulai bisnisnya melalui kreasi dan penciptaan baru. Kelompok ini berusaha melalui usahanya melalui kegiatan penciptaan barang baru, yang sama sekali baru bagi dirinya maupun baru bagi pasar, atau pengusaha berusaha menciptakan pasar yang baru untuk barang sudah ada.

Imitative, kelompok pengusaha ini memulai kegiatan usahanya dengan meniru kegiatan usaha yang dilakukan oleh pengusaha lain. Kelompok ini menggunakan prinsip ATP (Amati Tiru Plek) tanpa merubah apapun, dan kedua adalah meniru pengusaha lain akan tetapi dengan melakukan modifikasi disana sini.

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat adanya persamaan maupun perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh mahasiswa dengan para pengusaha Mitra. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan keterampilan mahasiswa dibidang kewirausahaan, diperlukan model pembelajaran langsung. Mahasiswa diberi kesempatan untuk terjun dalam dunia usaha/bisnis dengan mentor para wirausahawan yang ditunjuk. Melalui kegiatan ini nantinya dapat diperoleh gambaran mengenai model-model perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan usaha yang dilakukan oleh para mahasiswa. Dengan demikian rekomendasinya adalah diperlukan penelitian lanjut untuk mendapatkan bahan yang lebih memadai mengenai kewirausahaan dalam praktek. Dengan demikian penyusunan modul pembelajaran kewirausahaan menjadi lebih aplikatif dan tidak teoritis sebagaimana yang ada selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Drucker,P.F. 1985 *Innovation and entrepreneurship*, New York : Happer & Row.
- Faturochman, Fatur. 2000. Penggunaan Informasi Akuntansi dalam Pengelolaan Usaha para Pedagang Kecil di Pasar *Tradisional*, Laporan DIPA tidak dipublikasikan.
- Faturochman, Fatur. 2010. Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Audit dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Manajemen pada KUKM, Laporan DIPA tidak dipublikasikan.
- Gorman, Hanlam dan King (1997) some research perspective on entrepreneur education, enterprise, education and education for small business management. A ten literature review. Int. Small Business.
- Upton et al (1995). Have we made differences? An Examination of career activity entrepreneurship major since 1984, *Frontiers of Entrepreneurship Reasrch*
- Charney dan Libercap (2000), the Contribution of entrepreneurship education: An analysis of the berger programme, international Journal of Enterprenewur Education.

Greene, F.J. and Saridakis, G (2008). The role of higher education skills and support in graduate self-employment, *studies in Higher Education*, Vol 33, No.6, 653-672.

Kirby, David. 2002 *Entrepreneurship*. Mc Graw Hill, UK

Pretorius, 2008. Assesment of eneterpreneurship Education: A pilot study. www.Up.ac.za.

Kolb, D 1984. *Expreintial Learning: Experiences as the Source of Learning and Development* Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall

Rokhayati, Hijroh, dkk (2011), Pengembangan Model Praktik Kerja Program Studi D3 Akuuntansi Terintegrasi dengan UKMK Untuk Peningkatan *Soft Skill* dan Jiwa Kewirausahaan, Procceding LPPM

Rokhayati, Hijroh dkk (2011), Peningkatan Kinerja UMKM Melalui Perencanaan Keuangan dan Manajemen Pembiayaan Yang Efisiensi dan Efektif pada UMKM Gethuk Goreng di Sokaraja, Laporan LPPM tidak dipublikasikan

Rokhayati, Hijroh dkk (2012), Pendampingan UKM dan Pesantern dalam Pengembangan Jejaring Bisnis dengan Pola Inti Plasma, Laporan LPPM tidak dipublikasikan

Schumpeter, J.A. 1934 *The theory of economic development*, Cambrige, MA: Havard University Press

Setyorini, Diah, 2010. *Pengembangan Motivasi Berwirausaha*, Penyuluhan Kewirausahaan di Dusun Surobayan, Desa Sumber Rejo, Kecamatan Semin, Gunung Kidul

Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis : Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta

Wiranto, Adi. 2007. Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Lingkungan Organisasi Dan Dimensi Manajerial Entrepreneurship Terhadap Kinerja Finansial pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Banyumas, Laporan DIPA tidak dipublikasikan.